

## ABSTRAK

**Dewi Maryani:** *Pesan Dakwah dalam Seni Tradisional Debus di Menes Pandeglang Banten*

Kesenian tradisional Debus berkembang pada abad ke-16, pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (1532-1570). Debus, suatu kesenian yang mempertunjukkan kemampuan manusia yang luar biasa, kebal senjata tajam, kebal api, minum air keras, memasukkan benda kedalam kelapa utuh, menggoreng telur di kepala dan lain-lain.

Dari pernyataan diatas muncul pertanyaan. Adapun pertanyaan mayornya adalah apa pesan dakwah dalam tradisi debus di Menes Pandeglang Banten? Sedangkan pertanyaan minornya adalah meliputi bagaimana prosesi tradisi debus di laksanakan?

Debus sebagai suatu kesenian tradisional di daerah Banten merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang. Pada waktu para penyebar agama Islam di Indonesia, pada awalnya kesenian debus digunakan sebagai media penyebaran ajaran Islam.

Manusia merupakan mahluk sosial dan mahluk budaya, maka manusia selalu berdampingan dan berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak mungkin bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa adanya bantuan dari orang lain, karena pada dasarnya manusia saling membutuhkan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kaitan dakwah dalam seni tradisional debus serta untuk mengetahui pesan dakwah dalam seni tradisional debus. metode yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara menggambarkan dan mengembangkan dengan jelas bagaimana pesan dakwah dalam seni tradisional debus di Menes Kabupaten panedglang. Data hasil penelitian dideskripsikan kemudian dilanjutkan dengan interpretasi dan analisis data yang digabungkan dengan konteks dakwah. Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan sumber data tertulis yang berkaitan dengan pesan dakwah dalam seni tradisional debus di Menes Pandeglang Banten.

Konon kesenian yang disebut sebagai debus ada hubungannya dengan tarekat rifa'iyah yang dibawa oleh Nurrudin Ar-raniry ke Aceh pada abad ke-16. Para pengikut tarekat ini ketika sedang dalam kondisi *epiphany* (kegembiraan yang tak terhingga karena "bertatapmuka" dengan Tuhan), kerap menghantamkan berbagai benda tajam ketubuh mereka. Filosofi yang mereka gunakan adalah "*laa haula walla Quwata ilabillahil 'aliyyil adhim*" atau tiada daya upaya melainkan karena Allah semata. Simbolisasi keagamaan dalam kesenian debus menimbulkan sikap religius bagi para pemainnya, karena keyakinan merreka bahwa suatu pelanggaran norma agama akan menghilangkan kemampuan yang telah mereka miliki.

Kata kunci: Debus, Kesenian, Penyebaran, Islam, Tradisional.